

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (ks) adalah salah satu komoditas perkebunan utama di Indonesia yang memiliki peran sangat penting terhadap perekonomian nasional. Produk turunan yang dihasilkan adalah *Crude Palm Oil* (CPO), yang digunakan dalam banyak industri seperti pangan, kosmetik, dan bioenergi. Permintaan global terhadap *Crude Palm Oil* (CPO) yang terus bertambah, mengakibatkan diperlukannya upaya untuk memperbaiki produktivitas dan kualitas tanaman ks. Produktivitas ks sangat dipengaruhi oleh kegiatan pembibitan. Pembibitan diawali dengan proses persiapan lahan, kecambah, pengisian polybag, lalu penanaman kecambah. Pembibitan ks melalui dua tahap, yaitu *pre-nursery* (pn) dan *main-nursery* (mn). Tahap pn dimulai dengan penanaman kecambah sampai tanaman berusia 3 bulan. Selanjutnya bibit dipindah tanam ke mn hingga berusia 12 bulan. Keberhasilan pembibitan di tahap ini dipengaruhi beberapa faktor seperti lingkungan, perawatan, dan kualitas benih yang dipakai. Faktor yang menentukan keberhasilan pembibitan adalah kualitas benih (Utoyo *et al.*, 2022). Produktivitas tanaman dapat dipengaruhi oleh kualitas benih atau bibit serta perlakuan teknis yang dilakukan. Kriteria dari bibit yang bagus adalah bibit tidak rusak (patah, busuk dan lain sebagainya), normal, dan tidak ada serangan hama atau penyakit (Sukmawan *et al.*, 2019). Untuk memperoleh bibit yang cocok dengan kriteria tersebut harus dilakukan seleksi bibit. Pada tahap seleksi bibit salah satu fenomena yang banyak terjadi adalah munculnya

bibit ganda atau dikenal dengan istilah *double tone*, yaitu kondisi di mana adanya lebih dari satu embrio dalam satu benih (Utoyo *et al.*, 2022).

Di perusahaan perkebunan kelapa sawit sendiri bibit *double tone* dianggap sebagai bibit abnormal dikarenakan adanya keterbatasan jumlah cadangan makanan di dalam benih untuk mendukung pertumbuhan dua kecambah secara bersamaan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pemisahan bibit *double tone* untuk memastikan setiap bibit memiliki peluang tumbuh yang baik dan optimal. Proses pemisahan bibit ini melibatkan pemotongan bagian pangkal tumbuh dengan teliti agar bibit tidak rusak. Pemisahan bibit *double tone* memerlukan bahan tambahan untuk memastikan pertumbuhan bibit yang terpilih agar tidak terganggu dan tetap tumbuh secara optimal.

Penggunaan ZPT alami seperti ekstrak bawang merah telah banyak diteliti untuk membantu meningkatkan pertumbuhan tanaman. Ekstrak bawang merah diketahui mengandung senyawa yang berperan dalam merangsang pertumbuhan akar dan tunas berbagai jenis tanaman. Pada penelitian terdahulu oleh (Sitinjak *et al.*, 2018) menerangkan bahwa pemberian ekstrak bawang merah dengan dosis tertentu dapat mempengaruhi perkembangan bibit ks di tahap pn. Berdasarkan hal tersebut pengaruh ekstrak bawang merah terhadap pertumbuhan bibit ks terkhusus pada bibit *double tone* tahap mn masih belum diketahui sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pemisahan *double tone* terhadap pertumbuhan dan perkembangan bibit kelapa sawit?
2. Bagaimana pengaruh penambahan ekstrak bawang merah terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit hasil pemisahan *double tone*?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh pemisahan *double tone* terhadap pertumbuhan dan perkembangan bibit kelapa sawit.
2. Mengetahui pengaruh penambahan ekstrak bawang merah terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit hasil pemisahan *double tone*.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi mengenai teknik pemisahan bibit *double tone* yang efektif dan efisien.
2. Menjadi acuan bagi praktisi perkebunan kelapa sawit dalam meningkatkan kualitas pembibitan melalui penanganan bibit *double tone* dengan tambahan ZPT alami.
3. Menambah wawasan ilmiah mengenai pengelolaan bibit kelapa sawit, khususnya terkait fenomena *double tone*.